

TRADISI LISAN SEBAGAI PENGIKAT LESTARINYA KAWASAN HUTAN DAN MAKAM KUNO DI KUDUS JAWA TENGAH

Lina Kushidayati

IAIN Kudus

linakushidayati@iainkudus.ac.id

Abstrak. Perubahan lingkungan alam berdampak terhadap ekosistem dan sumber air. Untuk melestarikan rindangnya hutan dan tumbuhan, ragam upaya dilakukan masyarakat sebagai media melestarikan alamnya. Di Kudus Jawa Tengah terdapat hutan jati alam yang rindang seluas empat hektar hingga kini dan terdapat dua makam kuno. Ditulisnya naskah ini bertujuan mendeskripsikan upaya warga agar area hutan tersebut lestari dengan tradisi lisan. Data riset ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan kajian literatur dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil riset, tradisi lisan yang dipublikasikan secara tutur antar-generasi hingga kini memiliki kekuatan melindungi kawasan puluhan hutan jati kuno beserta dua makam kunonya dari tingkah tangan jahil. Upaya yang harus disikapi agar tradisi lisan tersebut tetap memiliki kemampuan ‘melindungi’ kawasan hutan kuno sebagai langkah strategis di tengah pola pikir generasi millennial yang rasional. Akan tetapi, ada pula upaya warga yang perlu diluruskan yakni dua makam sejoli di tengah kawasan hutan tersebut dijadikan media perantara mendapatkan kekayaan secara magis (pesugihan). Dengan demikian, kekuatan tradisi lisan memproteksi alam hutan perlu dipertahankan dan ‘memanfaatkan’ makam kuno di tengah hutan kuno tersebut sebagai media pesugihan perlu diluruskan agar kemusyrikan tidak mentradisi bagi muslim di Kota Santri dengan mendalami konsep tauhid secara benar.

Kata Kunci: *tradisi lisan, pelestarian lingkungan, dan antisipasi.*

Abstract. Changes in the natural environment have an impact on ecosystems and water sources. To preserve the shade of forests and plants, various efforts are made by the community as a medium for preserving nature. In Kudus, Central Java, there is a shady natural teak forest covering an area of four hectares to date and there are two ancient tombs. The purpose of writing this manuscript is to describe the efforts of the residents so that the forest area is sustainable by using oral traditions. The research data was obtained by interview, observation, and literature review and analyzed descriptively qualitatively. The results of the research show that oral traditions that have been published between generations until now have the power to protect the area of dozens of ancient teak forests and their two ancient tombs from the actions of ignorant hands. Efforts must be addressed so that oral traditions still have the ability to ‘protect’ ancient forest areas as a strategic step in the midst of a rational millennial generation mindset. However, there are also residents’ efforts that need to be straightened out, namely the two lovebirds’ graves in the middle of the forest area being used as intermediary media to get magical wealth (pesugihan). Thus, the strength of the oral tradition to protect the natural forest needs to be maintained and the ‘use’ of the ancient tomb in the middle of the ancient forest as a medium for pesugihan needs to be straightened out so that polytheism does not become a tradition for Muslims in the City of Santri by deepening the concept of monotheism correctly.

Keywords: oral tradition, environmental preservation, and anticipation.

PENDAHULUAN

Kita sering menyebut negeri kita ini dengan ungkapan Tanah Air yang menandakan bahwa Indonesia wilayahnya meliputi daratan (tanah) dan lautan (air). Indonesia mempunyai daerah dataran tinggi antara lain Dieng di Jawa Tengah. Dataran ini memiliki beberapa telaga (1) Telaga Warna berpanorama warna-warni berlatar perbukitan yang hijau, efek nuansa merah, keunguan, putih, hijau, dan biru yang berubah-ubah, (2) Telaga Pengilon yang jernih airnya dan dapat untuk melihat wajah dengan pantulannya, (3) Telaga Merdada yang berfungsi untuk irigasi pertanian, (4) Telaga Cebong yang berada di bawah bukit Sikunir untuk melihat matahari terbit, (5) Telaga Menjer di ketinggian 1.300 di atas permukaan laut yang bersentuhan dengan tebing yang tinggi.

Indonesia juga mempunyai sungai yang alirannya memanjang yakni Sungai Kapuas atau Sungai Batang Lawai yang panjangnya 1.143 km di Kalimantan Barat. Hulunya berada di pegunungan Muller dan alirannya bermuara di Selat Karimata. Daerah yang dilintasi meliputi Pontianak, Kapuas Hulu, Kubu Raya, Melawi, Landak, Sintang, Sanggau, dan Sekadau. Sungai Barito atau Sungai Banjar, Sungai Dusun, Sungai Banjarmasin, Sungai Banjar Besar, dan Sungai China di Kalimantan Selatan panjangnya 900 km. Hulunya di Pegunungan Muller bermuara di Laut Jawa melintasi provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sungai Mahakam panjangnya 920 km berhulu di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, bermuara di Selat Karimata. Sungai Batanghari Sembilan panjangnya 750 km. Hulu sungai di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu dan bermuara di Laut Bangka. Sungai Musi yang diubah era Orde Baru menjadi Sungai Ampera (Kata ‘Ampera’

merupakan akronim dari Amanat Penderitaan Rakyat, sebuah semboyan yang sering digaungkan Orde Baru) yang dilintasi Jembatan Ampera. Jembatan Ampera mampu mengangkat dan menurunkan bagian tengahnya bertujuan untuk memberikan ruang bagi kapal yang melintas dengan ketinggian hingga 44,5 m untuk melintas di bawahnya. Tetapi, pada 1980 jembatan tidak lagi mampu menaikkan dan menurunkan bagian tengah karena kendaraan yang melintas jembatan bertambah banyak dan masalah pengoperasian. Sungai Batanghari terpanjang di Sumatera yakni 800 km. Aliran sungai bersumber dari Pegunungan Bukit Barisan dan berakhir di Selat Berhala, Jambi. Daerah yang dilewati daerah Jambi dan Sumatera Barat seperti Dharmasraya, Muaro Jambi, Solok, Solok Selatan, Bungo, Tanjung Jabung Timur, Tebo, dan Jambi. Sungai Bengawan Solo terpanjang di Jawa yakni 548 km. Hulunya berasal dari daerah Pegunungan Kidul di Wonogiri, Jawa Tengah dan bermuara di Gresik, Jawa Timur dan berakhir di Laut Jawa. Daerah yang dilintasi seperti Sukoharjo, Surakarta, Wonogiri, Klaten, Lamongan, Sragen, Madiun, Blora, Magetan, Ngawi, dan Bojonegoro. Ada pula Sungai Mamberamo terpanjang di Papua yakni 670 km berhulu di sebelah selatan Pegunungan Foja, bermuara di Tanjung D'Urvilla, pesisir utara Pulau Papua yang berbatasan dengan Samudera Pasifik. Faktanya 70 persen luas Indonesia adalah laut. Kita juga sering menyebut negeri ini negeri maritim dan bangsa bahari. Secara geografis wilayah NKRI yang berupa daratan hanya sekitar 1,9 juta kilo meter persegi, sedangkan kedaulatan laut terdiri 3,1 juta km persegi dan zona laut ekonomi eksklusif (ZEE) 2,7 km. Pada skup nasional tersebut harus dirawat bersama, tidak bedanya skup lokal. Di Kudus Jawa Tengah terdapat kawasan hutan lindung, sejak kapan ada, belum diperoleh data oleh penulis. Hutan tersebut status tanahnya pun masih bias, apakah milik Pemkab Kudus atau siapa? Apakah sudah bersertifikat atau belum? Warga menyebutnya Hutan Masin karena hamparan hutan ini berada di Dukuh Masin, Desa Kandang Mas, Kecamatan Dawe. Kepedulian leluhur warga Dukuh Masin agar kawasan ini terawat hutannya maka dimunculkan cerita rakyat. Untuk mendalami apa cerita rakyat yang lestari hingga kini sehingga kawasan hutan lindung tersebut masih lestari? Naskah ini menelaahnya dengan tujuan mengedukasi pada publik perlunya tetap melestarikan kawasan hutan lindung tersebut. Kawasan tersebut makin 'mantap' karena ada dua makam sejoli, Dewi Nawangsih dan raden Bagus Rinangku yang penuh dengan mitos. Mitos ini disalahgunakan oleh pihak yang ingin memperoleh pesugihan.

METODE PENELITIAN

Data riset ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan kajian literatur dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan riset ini meliputi (1) studi prariset

pendahuluan dengan mengkaji cerita rakyat tentang Makam Dewi nawangsih dan Rade Bagus Rinengku, (2) survey pendahuluan untuk mengetahui kondisi umum Kawasan Hutan Masin, (3) survei lapangan dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, literatur dan dokumentasi, (4) menyusun sistematika penulisan dengan menentukan aspek bahasan obyek studi yang diuraikan dalam bab pembahasan, dan (5) diakhiri dengan simpulan dan daftar pustaka.

PEMBAHASAN

1. Tradisi Lisan dan Ketahanan Budaya

Pangkal akar budaya masyarakat Nusantara tidak lain adalah tradisi lisan (Oral Tradition). Pada waktu bangsa Eropa datang dan menyeragamkan pemakaian huruf Latin, tradisi lisan Nusantara secara tiba-tiba diafkir dan dipandang asing oleh anak bangsa sendiri. Pemakaian huruf Jawi, Pegon, dan huruf lain yang sudah dikenal beberapa etnis di Nusantara seketika terbenam. Hal ini akibat tidak dipahaminya huruf khas Nusantara tersebut akibat sudah tidak lagi digunakan untuk komunikasi lisan dan tulis. Dunia pendidikan ikut andil menghidupkan lagi khazanah Nusantara diikuti dengan kebijakan negara yang memihak pada budaya bangsa.

Tradisi lisan (TL) berperan dan berpotensi digunakan menguatkan ketahanan budaya bangsa karena bagian dari kebudayaan. Hidupnya TL cermin hidupnya kebudayaan, sedangkan tanggunhnya TL jika tetap hidup dalam komunitasnya, hadir dalam kegiatan masyarakat, dan menjalankan fungsinya dalam konteks kehidupan, terwariskan dalam waktu segenerasi atau antar-generasi. Hanya saja, karena terbatasnya fasilitas dan perangkat pokok dan dukungannya, TL dan sejarah lokal lebih terbuka untuk berbagi sumber dan dapat memperkaya penulisan sejarah lokal. Salah satu keunggulan TL adalah kemampuannya mengungkapkan perasaan terdalam dari penuturnya atau dari masyarakat komunitas tradisi tersebut. Cakupan TL tidak hanya dongeng, mite, dan legenda, tetapi lebih luas. Apalagi (terutama masa lalu) masyarakat belum mempunyai tradisi tulisan. Segala pengetahuan dan yang menyangkut sistem kognitif kehidupannya ditransmisikan secara lisan, seperti hukum, UU, kebiasaan, pengobatan, ekspresi kesenian, sistem ekologi, tata cara bermasyarakat, berperilaku, pengajaran, dan yang berkaitan dengan mata pencaharian, meskipun TL banyak yang bertumbuhan.

Sebagian masyarakat mengekskiskan budaya kesenian tradisional, seperti Banyumas, Grobogan, Kudus (yang ditelaah dalam naskah ini), dsb.

2. Dinamika Tradisi Lisan

Ragam tradisi lisan terpilah interaksi lisan, karya estetis lisan, dan pedoman hidup lisan, sedangkan yang dikategorikan interaksi lisan berupa dongeng (cerita yang tidak benar-benar terjadi), legenda (cerita rakyat pada zaman dulu yang ada hubungannya dengan

peristiwa sejarah), mite, fabel (cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan binatang), anekdot (cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berdasarkan kenyataan), teka-teki, arsitektur tradisional, pantun (peribahasa sindiran), syair (puisi lama yang tiap baitnya terdiri 4 baris yang berakhir dengan bunyi yang sama), dan hikayat. Hal tersebut dikenal istilah folklor yakni cabang ilmu antropologi yang mempelajari berbagai bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau dikenal cerita rakyat.

Menurut Danan, ciri folklor meliputi (i) penyebaran dan pewarisannya secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi, (ii) bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dalam waktu yang lama (paling sedikit dua generasi), (iii) keberadaannya dalam versi yang berbeda karena penyebaran via mulut ke mulut, (iv) bersifat anonim (penciptanya sudah tidak diketahui), (v) mempunyai bentuk berpola, penggunaan kata klise, dan ungkapan lama (seperti anuju sakwijining dino), (vi) berfungsi dalam kehidupan bersama, seperti pelipur lara, alat pendidikan, protes sosial, dan proyeksi terpendam, (vii) bersifat pralogis yakni mempunyai logika sendiri, tidak sesuai dengan logika umum, (viii) milik bersama, bersifat polos dan lugu. Menurut J.H Brunvand (1968) terdapat tiga tipe folklor yakni folklor lisan (verbal folklore), folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (nonverbal folklore). Bentuk folklor lisan (i) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (ii) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (iii) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (iv) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (v) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (vi) nyanyian rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, pembuatannya secara lisan dipilah dua, materiil dan bukan materiil. Hal yang bersifat materiil seperti arsitektur rumah adat atau rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman adat, dan obat-obatan tradisional. Yang nonmateriil seperti isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa) meskipun hal ini telah bergeser, atau bunyi gendang untuk mengirim berita di Afrika, dan musik rakyat.

Folklor sebagian lisan (partly verbal folklore) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, meskipun cara penyampaian secara lisan, seperti kepercayaan rakyat (folk belief) dan ada yang menganggap takhayul (superstitious). Contoh tanda salib bagi umat Katolik dianggap dapat melindungi gangguan hantu. Bagi orang Jawa dapat berupa akik, rajah, dsb. Menurut Brunvand (1968) takhayul mengandung kepercayaan (belief), kelakuan (behaviour), kebiasaan, pengalaman (experience), alat, dan sajak yang diwariskan melalui

tutur kata dengan syarat (i) adanya tanda (sign), misal, suara katak (tanda) maka akan turun hujan (akibat/result), (ii) sebab akibat (causes) menurut hubungan asosiasi, dengan syarat adanya persamaan (a) waktu (misal, suara burung hantu di malam hari diduga ada kematian atau pencuri), (b) wujud (jika perempuan hamil makan pisang dempet maka anak yang dilahirkan akan dempet), (c) totalitas dan bagian, serta (d) bunyi sebutan (bagi seorang pengusaha asal Tegal, larangan makan anggur dikhawatirkan menganggur, dan (iii) berakibat (result). Adapun folklor lisan Indonesia berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (Pertanyaan bersifat tradisional mempunyai jawaban tradisional pula, seperti teka-teki), sajak dan puisi rakyat, nyanyian rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Menurut penulis, folklor lisan Indonesia dipengaruhi pesan agama. Begitu pula munculnya penghormatan terhadap tokoh/leluhurnya, seperti sebagian warga Kota Kudus meyakini/penghormatan kepada Sunan Kudus dengan (i) tidak membuat tempat tidur tingginya melebihi tingginya (bangunan) makam Sunan Kudus, (ii) 'pantangan' bagi pejabat agar tidak melewati pintu masuk makam Sunan Kudus, diyakini memiliki 'raja kolocokro', (iii) pejabat pusat/Jakarta 'dipantangan' memasuki Kota Kudus, jika melanggar dikhawatirkan lengser dari jabatannya. Meskipun semasa menjabat sebagai Presiden RI periode 2004-2009, Presiden SBY mengadakan kunjungan kerja di Kab.Pati dan Rembang, Jateng melewati Kab.Kudus, walaupun tidak mampir di pendopo Kab.Kudus yang bersiap diri menerima kunjungannya. Kunjungan tersebut pada musim kampanye dirinya menuju Presiden RI periode 2009-2014 berpasangan dengan Wapres Boediono, (iv) pantangan warga seputar menara Kudus (Kudus Kulon) agar tidak menanam tanaman yang menjalar/menggantung, seperti sayur gambas, labu/waluh atau yang dientik, (v) pantangan bagi warga Kota Kudus untuk tidak memotong sapi sebagai bentuk mengikuti jejak Sunan Kudus masa lalu menghormati umat Hindu yang berpantangan menyembelih sapi/lembu, meskipun penulis menjumpai penyembelihan sapi di Kota Kudus pada 10 Dzulhijjah (Idul Kurban) tahun 2002, dan (vi) pantangan warga Kudus yang mendirikan rumah adat kudus menghadap ke utara (menghadap Gunung Muria), dan masih banyak lagi tradisi lisan yang 'terpendam' oleh dinamika kehidupan.

3. Bentuk Tradisi Lisan

Bentuk tradisi lisan terdapat bentuk primer dan sekunder. Bentuk primer bermakna tradisi belum bersentuhan dengan tradisi baru, sedangkan bentuk tradisi lisan sekunder adalah tradisi telah disentuh oleh tradisi baru. Sebagaimana contoh tradisi lisan primer dalam masyarakat Jawa (khususnya wilayah Pantura) yang bertebaran secara lisan. Kebenarannya spekulatif (kadang benar dan kadang kala bertolak-belakang)

karena tidak adanya pijakan dan argumen pengokoh. Munculnya tradisi lisan tersebut berlandaskan daya ingat yang (pernah) terjadi dan (pernah) terulang. Sehingga setiap wilayah (Jawa) tidak selalu sama dalam memberikan pemahaman terhadap tradisi berikut ini. Seperti (a) jago berkokok (Jawa: kluruk) belum waktu yang lazim, pertanda ada perawan yang hamil. Lazimnya jago berkokok setelah dini hari hingga menjelang pagi hari, (b) kupu yang multiwarna memasuki rumah, pertanda akan kedatangan tamu orang yang disayangi, (c) kupu warna putih memasuki rumah, pertanda kedatangan tamu (yang tidak selalu) diharapkan, (d) burung malam berkicau dan bertalu-talu, pertanda akan ada warga yang meninggal dunia, (e) mata berdenyut-denyut atau makan tersenguk, pertanda sedang digunjing, (f) kucing mengeong pertanda akan hujan, dsb. Adapun bentuk tradisi lisan sekunder seperti relief yang tertuang dalam ukiran jati produk industri kayu dari kota ukir, Jepara, Jateng yang diminati buyer di antaranya diilhami oleh cerita rakyat, Ramayana dan Baratayudha. Begitu pula motif batik Kota Kudus yang diminati peminat di antaranya yang menggoreskan mode kapal karam, sebuah cerita rakyat yang mengisahkan perseteruan antara Sunan Kudus dengan Saudagar dari China, Dampoawang yang dimenangkan Sunan Kudus.

Analisis Paeni, pewarisan budaya berlaku sebagai proses sosial dan umumnya secara lisan, sebelum orang mengenal budaya tulis. Tradisi lisan antara lain narasi, legenda, anekdot (Legenda adalah cerita rakyat masa dulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah atau tokoh terkenal. Anekdote merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya), pantun (peribahasa sindiran) atau syair. Dalam cakupan yang luas, dapat berupa pembacaan sastra, visualisasi sastra dengan gerakan dan tari, penyajian cerita melalui aktualisasi adegan oleh pemeran. Tradisi lisan berkaitan sistem kognitif masyarakat seperti adat-istiadat, sejarah, etika, sistem geneologi, dan sistem pengetahuan yang dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan produk kreatif. Menurut Pudentia Maria Parenti, TL membuktikan warga mampu beradaptasi dengan perubahan dan keberagaman. Meskipun TL belum sepenuhnya dimanfaatkan saat konflik antar-kelompok. TL merekam ingatan masyarakat atas kemampuan beradaptasi. Saat ini terjadi anomali karena persepsi dijadikan acuan, bukan ingatan, sehingga terjadi penyeragaman karena persepsi sekelompok orang atau golongan. Ingatan merupakan acuan penetapan identitas. Adapun persepsi menentukan sikap dan gerak. Menurut Ayu Sutarto, pelestarian TL membutuhkan kerja sama pewaris aktif (pelaku) dan pasif (penikmat).

Kesaksian lisan merupakan unsur yang perlu dijadikan telaah khusus dengan pertimbangan terbatasnya person yang dijadikan saksi lisan. Kesaksian dipengaruhi kepiawaian penutur lisan dalam hal daya

memori (daya ingat) terhadap peristiwa sejarah masa lalu, (kadang-kala) person tersebut enggan dijadikan sumber sejarah karena trauma sejarah atas diri, kelompok, atau diri dan kelompok. Hal ini berdampak tertutupnya akses kesaksian lisan. Begitu pula kelihaihan penggali sumber data melalui wawancara yang berobyekkan tradisi lisan diharuskan memahami role of game yang tepat.

4. Tradisi Lisan di Kudus

Mengkaji TL perlu memahami definisinya yakni bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun (secara) lisan sebagai milik bersama dan wujud gagasan kolektif. Keberadaannya sebagai khazanah budaya dan bentuk pancaran pemikiran yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi lisan meliputi teknologi tradisional, religi, kesenian rakyat, hukum adat, dsb. Untuk mengetahui sahnya TL jika ada kesaksian lisan yang mengungkapkan masa lalu dengan menekankan unsur kesejarahan. Adapun aspek TL terpilah proses dan produk. Aspek proses adalah pewarisan pesan dari mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan. Aspek produk merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Adapun kedudukan/keberadaan TL dapat dijadikan sebagai sumber informasi, sumber sejarah, dan sumber ajaran yang dijadikan patokan bagi pemeluk agama yang dipegang secara turun-temurun, memiliki ciri khas berupa tak reliabel karena cenderung berubah-ubah, tak ajek, dan rentan perubahan yang dipengaruhi informasi baru dan kreatifitas (pengikut) dalam memahami pesan ajaran yang disesuaikan dengan lingkungan. TL berisi kebenaran terbatas, memuat kebenaran intern, dan tak selalu bersifat universal, dipahami dan diyakini oleh (sebatas) pengikutnya. Kebenaran intern bermakna hanya oleh pengikutnya dan tak dapat diikuti secara universal. Muatan TL memuat aspek historis masa lalu diikuti hingga saat ini oleh kalangan terbatas dan tercipta adanya kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa yang bersifat regeneratif dan berkembang (dinamik) sesuai pemahaman yang diterima pemeluknya. Karakter TL terbatas sejauhmana orang dapat mengingat. Hal ini menandakan bahwa tradisi lisan sangat rentan dengan dinamika yang dipengaruhi pemahaman dan kepandaian penyampai tradisi (lisan). Menurut penulis, eksisnya TL mengandalkan faktor kebetulan dan pengulangan kasus yang sama atau karena kepentingan yang terselubung. Misalnya, adanya pengakuan (tim sukses) bahwa pada malam hari terdapat 'bola api' yang menghampiri rumah calon kepala desa tertentu (pertanda kemenangan). Hal itu disosialisasikan dengan harapan memunculkan simpati bagi calon pemilih karena kebenaran tradisi lisan adalah kebenaran dari aspek pengetahuan mistis. Meskipun demikian, masyarakat masih meyakini karena yang dijadikan ukuran bersifat batin, subjektif, dan nonlogis. Ada kalanya TL yang terkikis karena pola pikir masyarakat yang

(mengarah) rasional, seperti pantangan jika orang masih hidup dibelikan fasilitas kematian. Sebagian masyarakat masa kini, hal tersebut mengalami pergeseran menjadi tidak tabu karena faktor kondisi. Sebagai contoh rencana membeli sebidang tanah makam, jika tidak segera dibeli (meskipun (calon) penghuni makam masih hidup), tanah tersebut akan dibeli oleh pihak lain, sehingga jika bertakziah harus meluangkan waktu tambahan, dampaknya rasa tabu tersebut tergeser oleh realitas.

4.1 Barongan dan Kisah Asmara

Di Kudus terdapat bentuk TL berupa kesenian tradisional antara lain barongan. Hanya saja, barongan ada pula di daerah lain karena seni atraksi ini mengalami dinamika. Seni pertunjukan ini kental dengan cerita di antaranya bersumber dari kisah ‘yang diislamkan’ versi orang Jawa (yang ahli cerita) ketika Nabi SAW mempunyai anak cantik, Fatimah. Kecantikan itu dijadikan kompetisi para jejaka. Akhirnya dibuatlah sayembara “Barang siapa yang mampu membaca al-Quran 30 juz semalam maka sebagai pemenangnya. Kegigihan peminat dikalahkan oleh sahabat Nabi, Ali bin Abu Tholib yang hanya membaca surat al-Ikhlâs tiga kali, tidak ada semalam sebagai pemenang. Hal tersebut mendapatkan protes dari peserta. Oleh Ali dijawab bahwa Nabi pernah mewartakan bahwa membaca surat Ikhlas tiga kali, pahalanya sama dengan membaca al-Quran 30 juz. Tetapi, karena Ali kurang tampan, Fatimah tidak enjoy. Singkat cerita (versi orang Jawa, Kota Kudus), Ali hidup di Jawa dan Fatimah di Makkah. Suatu ketika Nabi pura-pura sakit, menurut ibunya Fatimah, Khadijah, obat satu-satunya adalah semangka jingga dan delima putih yang tumbuh di Gunung Srandil, Jawa (si penanamnya adalah Ali), Fatimah menuju lokasi dan ketemu Ali. Ali mau memberikan semangka dan delima jika Fatimah mau *dikumpuli*. Tetapi hasrat itu tak sempurna, sperma Ali jatuh ke tanah dan dierami burung, menjelma macan putih (Singo Lodro) yang akhirnya menjadi raja hutan. Cairan Fatimah menjelma menjadi ular putih (Ulo Weling).

Sumber cerita versi kedua, pada masa Kerajaan Majapahit dipimpin Prabu Brawijaya rakyat dilanda wabah penyakit. Suatu malam, Brawijaya menerima wangsit, wabah tersebut bisa sirna jika diobati oleh Penthol dan Tembem (orang yang hidungnya pesek dan hitam kulitnya) dari Arab. Di tengah memberi terapi pengobatan, keduanya menyiarkan Islam. Brawijaya tersinggung, akhirnya membuat sayembara “Barang siapa yang mampu menemukan keduanya, dalam kondisi hidup atau mati, mendapatkan hadiah”. Hal tersebut didengar oleh Singo Lodro untuk mengikuti sayembara. Oleh Brawijaya, Lodro dijuluki Raden Gembong Kamijoyo, tetapi Lodro dikalahkan Penthol dan Tembem dan dijuluki Sri Betharakala yang dilarang makan orang oleh Penthol kecuali yang lahir aneh (Gandri Kemloko) misalnya, lahir bertepatan terbitnya matahari (Julung Kembang), bertepatan matahari di atas kepala (Julung

Sungang), bertepatan matahari akan terbenam (Julung Sarab), bertepatan matahari terbenam (Julung Caplok) dan kelahirannya hanya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, jika kelahiran pada waktu tersebut tidak dilaksanakan ritual slametan, maka terkena musibah (*batharakala*) atau matinya tidak wajar. Untuk mengantisipasi sial tersebut maka masyarakat menampilkan pertunjukan seni barongan (*nanggap*).

4.2 Asmara Dewi Nawangsih dengan Raden Bagus Rinengku

Kawasan Hutan yang terdapat dua makam berdampingan (Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinengku) merupakan Makam Kuno yang dijadikan lokus riset ini. Kawasan ini terdapat hutan alam yang rindang seluas 4 hektar. Hutan di tengah hamparan persawahan padi warga Dukuh Masin, Desa Kandangmas ini memiliki kekhasan yakni tumbuhnya pohon jati berumur puluhan bahkan ratusan tahun ini posisi tegak-lurus menjulang ke langit. Besarnya pohon setara dengan bedug masjid di Jawa. Ada pula ragam pepohonan non-buah yang tumbuh di tengah ilalang dalam satu area. Keberadaan pohon jati dalam tradisi lisan/tutur memiliki kisah mistis dan tidak memiliki referensi sejarah yang valid.

Pada suatu masa, Sunan Muria, pendakwah di Kawasan Gunung Muria (sebagian wilayah Kabupaten Kudus, Pati, dan Jepara) memiliki gadis bernama Dewi Nawangsih. Pada waktu yang sama, sang Sunan memiliki santri yang berasal dari trah Majapahit, Raden Bagus Rinengku. Gadis dan jejak ini karena intensnya berinteraksi, mereka saling memadu kasih. Hanya saja, Sunan Muria ingin menikahkan Dewi Nawangsih dengan perjaka dari Pati, Cibolek. Ketampanan yang dimiliki Raden Rinengku maka Dewi Nawangsih tidak merespon perjodohnya dengan Cibolek. Kedua sejoli ini intensifnya berinteraksi oleh Sunan Muria dibatasi. Pada suatu hari, Raden Rinengku diperintah oleh Sunan Muria agar menjaga padi yang kian menguning agar tidak dimangsa burung di sawah. Akan tetapi, tatkala menjaga padi, Raden Bagus dihampiri oleh Dewi Nawangsih sehingga mereka bermadu kasih. Di tengah asyiknya berduaan di tengah sawah, mereka terlena, padi dimangsa hingga habis oleh burung. Kondisi ini, Sunan Muria murka pada Raden Bagus karena dianggap tidak bertanggung jawab dengan amanahnya mengamankan padi dari mangsaan burung. Raden Bagus mengeluarkan kesaktiannya, padi yang tersisa batang dan dahan karena dimangsa burung, disulap menjadi padi yang menguning lagi. Kemampuan (*doyo linuwih*) yang dimiliki Raden Bagus, diinformasikan oleh orang yang dekat dengan sang Sunan. Akan tetapi, sang Sunan menjadi murka karena orang yang hanya santri tapi dengan kemampuan ekstra berpeluang menandingi Sunan Muria maka terjadi ketersinggungan.

Naik pitamnya sang Sunan maka melepaskan jemparing (anak panah) yang mengenai dada Raden

Bagus. Tatkala itu, Dewi Nawangsih mendekapnya dan tertusuk busur yang menancap di dada Raden Bagus. Maka keduanya tewas dalam posisi berdekapan. Prosesi pemakaman akan dilangsungkan. Hanya saja, para pelayat melihat kondisi sejoli yang tewas mengenaskan sehingga banyak yang melihat tanpa upaya merawat kedua jenazah. Maka para pelayat di-sabda dan seketika menjadi pohon yang kini menjadi pohon jati. Dengan demikian, keberadaan pohon jati penuh misteri dan mistis.

Dalam cerita rakyat selanjutnya, ada pamali, bagi siapa saja, yang mengambil atau merusak hutan jati di Kawasan Makam dua sejoli maka akan menerima musibah, yakni sakit yang menyebabkan meninggal dunia atau meninggal dunia seketika. Warga di Kudus hingga kini tidak berani melanggar pamali tersebut. Untuk memperkuat kisah, pencerita memberi contoh, seorang warga yang memanfaatkan dahan pohon jati untuk kusen rumahnya, meskipun pohon jati dari kawasan ini yang terhanyut aliran sungai karena tumbang terkena terpaan angin, pun menyebabkan meninggal. Hal yang perlu dipahami, bahwa yang menyangkut kematian, public timbul rasa takut sehingga enggan melawan pamali (pantangan untuk tidak merusak atau mengambil pohon jati).

Dalam perkembangannya, mistisnya kawasan Hutan Tua ini diperkuat dengan cerita rakyat yang ‘menghantarkan’ atau media mendapatkan kekayaan secara instan yang bertentangan dengan syariat Islam. Bagi warga yang ingin kaya, bekerja diimbangi dengan upaya ‘meminta’ pada dua makam tua di kawasan hutan ini. Prosesinya, berziarah selama tujuh kali berturut-turut tiap malam Jumat Wage. Seusai melaksanakan, peziarah menghadap/menemui pengelola makam (juru kunci) untuk mendapat ‘potongan’ ranting kayu jati yang digunakan memediasi kekayaan. Selain itu, melakukan ritual selamat di lokasi makam. Menu yang dihidangkan terdapat seekor ayam jago yang dimasak khas (jenis masakan *ingkung*). Mitos ini, faktanya dimanfaatkan bukan oleh warga setempat tetapi dari

warga Kabupaten tetangga Kudus agar kaya yang lazim dikenal pesugihan.

KESIMPULAN

Puluhan pohon jati tua di Kawasan Hutan Lindung di Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kudus memiliki aroma mistis. Berdasarkan tradisi lisan/tradisi tutur, pohon jati tersebut adalah perwujudan orang yang melayat tatkala dua sejoli tewas terkena busur panah. Maka pohon jati tersebut bukan pohon jati pada umumnya. Bagi orang yang merusak atau mencuri dahan dan batangnya maka akan tertimpa musibah berupa sakit sehingga mati atau mati tanpa diawali sakit. Tradisi lisan ini memiliki daya ampuh karena warga takut melanggar pamali sehingga pohon jati tetap utuh hingga kini. Bila tidak ada tradisi lisan yang melarang memanfaatkan pohon jati, besar kemungkinannya pohon telah diambil warga. Rindangnya pohon jati dapat melestarikan sumber air, kehidupan flora-fauna, dan rindangnya suasana.

Hanya saja, bagi orang yang tidak teguh imannya, terbawa arus untuk mendapatkan kekayaan dengan melakukan ziarah di dua makam kuno sebagai media pesugihan. Kemusyrikan ini perlu diluruskan agar tidak berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Narasi: Yogyakarta. Hlm.2-9.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti: Jakarta.hlm.3.
- Mahayana, Maman. *Jembatan Kelisanan dan Keberaksaraan*. Kompas, 8 Januari 2012, hlm.22.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung.